

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu, agar bisa membantu menyesuaikan diri dengan lingkungan pekerjaannya maupun lingkungan masyarakatnya, dalam hal ini bimbingan keagamaan bisa menjadi salah satu solusi tepat untuk dapat memberikan jalan keluar dari setiap apa yang dihadapi oleh setiap individu pribadi.¹ Sebagai dasar pedoman dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, maka sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat An-Nahl : 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِّلْهُمْ بِأَتَىٰ هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S An Nahl:125).

Manusia perlu mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya. Mengetahui diri sendiri, maka manusia akan dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Namun demikian tidak semua manusia mampu mengenal segala kemampuan dirinya. Mereka memerlukan bantuan orang lain agar dapat mengenal diri mereka sendiri lengkap dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Kondisi tersebut, bantuan ini dapat diberikan melalui bimbingan dan penyuluhan.

¹ Rizal Fakhmi Isfahani, *Peran Bimbingan Keagamaan Sebagai Terapi Perilaku Keagamaan Pegawai Di Rsu Qolbu Insan Mulia (QIM) Kab. Batang Jawa Tengah*, skripsi yang dipublikasikan, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015, hal. 6.

Bimbingan keagamaan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, yaitu merupakan suatu proses untuk membantu seseorang agar memahami bagaimana petunjuk dan ketentuan Allah tentang kehidupan beragama, menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam) agar yang bersangkutan dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan dengan intensif, akan mampu meningkatkan perilaku keagamaan seseorang. Perilaku keagamaan merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif dan perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif, jadi aspek keberagamaannya merupakan integrasi dari pengetahuan agama, perasaan dan tindak keagamaan dalam diri manusia.² Menurut Jalaludin, dalam kepribadian manusia sebenarnya telah diatur semacam sistem kerja untuk menyelaraskan tingkah laku manusia agar tercapai ketenteraman dalam batinnya. Fitrah manusia secara keseluruhan memang terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik dan indah, namun terkadang naluri mendorong manusia untuk segera memenuhi kebutuhannya meskipun bertentangan dengan realita. Aktivitas manusia digerakkan oleh usaha untuk mencapai pemuasan yang menyenangkan dari hasrat-hasrat yang berakar dalam libido atau energi psikis-instingtual. Jika dalam usaha mencapai kepuasan pemenuhan kebutuhan tidak berdasarkan pada agama, maka yang terjadi adalah menghalalkan segala cara untuk mencapainya. Tentunya bimbingan dibutuhkan untuk mengantisipasi adanya tingkah laku yang menyimpang dalam pemenuhan kebutuhannya. Bimbingan keagamaan merupakan langkah yang strategis dalam upaya mengendalikan perilaku yang tidak sesuai dengan ketentuan agama, serta memberikan pencerahan dalam kehidupannya

² Suherman, *Peranan Dzikir Terhadap Peningkatan Perilaku Keagamaan Siswa*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2014, hal. 37.

sehingga mencapai kedamaian dan ketenteraman dalam hidup berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadits.³

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan dari anak normal pada umumnya. Ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus seperti, anak dengan gangguan bahasa, anak dengan masalah fungsi intelektual, anak dengan ketidak matangan sosial emosional dan lain sebagainya. dari setiap kelainan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, membutuhkan penanganan yang berbeda. Dimana dalam penanganannya kita harus mengetahui kelainan yang dimiliki anak tersebut baru setelah itu menentukan penanganan yang harus dilakukan.

Anak tunagrahita merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus (selanjutnya disebut ABK), di dalam kegiatan pendidikan mereka mendapatkan pelayanan dan perlakuan khusus. Perserikatan Bangsa-Bangsa (selanjutnya disebut PBB) pada tahun 1989 menegaskan tentang hak anak yang telah disepakati oleh semua negara kecuali Amerika Serikat dan Somalia. Dalam kesepakatan tersebut, dinyatakan tidak ada diskriminasi terhadap penyandang cacat. Lebih lanjut peraturan standar PBB menekankan bahwa negara harus bertanggung jawab atas pendidikan penyandang cacat dan harus mempunyai kebijakan yang jelas, mempunyai kurikulum yang fleksibel, memberikan materi yang berkualitas, menyelenggarakan pelatihan guru, dan memberikan bantuan yang berkelanjutan.⁴

Kenyataan ini secara hukum dan aturan Indonesia sesuai dengan apa yang diamanahkan oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh

³ Ahmad Munir, *Peran Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus pada Jamaah Majelis Ta'lim "AN-NAJAH" di Lokalisasi RW. VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang)*, skripsi yang dipublikasikan, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015, hal. 4.

⁴ Aziza Meria, *Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang Sumatera Barat*, Jurnal Tsaqafah Vol. 11, No. 2, November 2015, 355-380, hal. 3. Diunduh tanggal 15 Maret 2017.

pendidikan khusus. Pada tahap selanjutnya semakin banyak pihak sepakat bahwa pendidikan ABK, di antaranya tunagrahita harus dipromosikan dan didukung. Namun ini masih menyisakan pertanyaan yang belum terjawab tentang apa sebenarnya arti pendidikan bagi tunagrahita, dalam teori maupun praktiknya. Bagaimana layanan yang sesuai bagi anak tunagrahita, dari aspek kelembagaan (lembaga pendidikan), maupun profil pendidiknya.⁵

Pada keilmuan Psikologi Perkembangan, istilah bagi ABK di antaranya tunagrahita ditujukan kepada kelompok anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dari segi fisik, mental, emosi dan sosial. Dalam kelompok ini disebut juga gabungan dari ciri-ciri yang menyebabkan mereka terhambatan dalam mencapai perkembangan secara maksimal. Dengan kondisi seperti ini, mereka membutuhkan layanan khusus. Tegasnya, tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual dan mental di bawah kemampuan anak sebayanya.⁶

Hal inilah yang telah dilaksanakan di Pondok Nur Ihsan, dimana pondok pesantren ini menerima anak berkebutuhan khusus sebagai santrinya yang akan diberikan bimbingan keagamaan. Dengan tujuan agar anak yang berkebutuhan khusus juga tetap bisa melaksanakan ibadah dengan baik dan benar yang sesuai dengan syariat Islam. Adapun bimbingan keagamaan yang diberikan adalah bimbingan dalam berwudlu, melaksanakan shalat, dan membaca Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan anak yang berkebutuhan khusus tidak dibedakan dengan anak yang normal, baik tempat maupun waktu pelaksanaannya. Hanya saja anak yang berkebutuhan khusus masing-masing memiliki pembimbing. Dimana pembimbing inilah yang akan mengawasi setiap perilaku dan segala sesuatu yang dilakukan oleh anak yang berkebutuhan khusus tersebut. Peran pembimbing disini bukan hanya sebagai pengawas saja, dimana pembimbing dituntut harus dapat menjadi teman dekat santri yang berkebutuhan khusus. Hal ini bertujuan agar anak yang

⁵ *Ibid.*, hal. 3.

⁶ Aziza Meria, *Op, Cit.*, hal. 4.

berkebutuhan khusus tidak merasa terkucilkan karena memiliki teman dekat yang sangat baik dan perhatian. Selain itu pembimbing juga menjadi panutan bagi santri yang diasuhnya. Jadi, santri senior yang menjadi pembimbing merupakan santri yang di pilih oleh pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan.

Pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan sangat berhati-hati dalam memilih pengawas untuk anak yang berkebutuhan khusus. Karena menurut beliau, peran pengawas inilah yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diberikan.

Untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan bimbingan keagamaan, pengasuh pondok pesantrenn juga melakukan bimbingan pula terhadap wali santri. Dimana bimbingan yang diberikan dalam bentuk pengajian dan dzikir. Hanya saja wali santri yang berkebutuhan khusus diwajibkan untuk mengikuti pengajian tersebut. Selain itu, pengasuh pondok pesantren juga selalu meminta laporan kepada pengawas-pengawasnya mengenai anak asuh masing-masing.

Tujuan pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan menerima santri yang berkebutuhan khusus tidak lain adalah dengan harapan agar anak yang berkebutuhan khusus dapat beribadah dengan baik dan benar yang sesuai dengan syariat Islam. Meskipun beliau juga menyadari bahwa melakukan bimbingan keagamaan terhadap anak yang berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah. Dimana akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan membutuhkan banyak kesabaran.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan struktur yang paling baik di antara makhluk Allah SWT yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur-unsur jasmani, rohani, nafs, dan iman.⁷ Disamping itu manusia juga membutuhkan kepercayaan diri dalam hidupnya. Dimana kepercayaan diri ini sangat penting karena tanpa adanya kepercayaan diri maka, banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Baik itu dalam keseharian maupun dalam beribadah kepada Allah SWT. Kepercayaan diri menurut Willis (1986) adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah

⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hal. 60-61.

dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.⁸

Hal inilah yang menjadikan pengasuh Pondok Pesantren Nur Ihsan sangat termotivasi dalam melaksanakan bimbingan keagamaan terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan harapan anak yang berkebutuhan khusus juga memiliki kepercayaan diri dalam beribadah dan dapat mendapatkan hak dan memenuhi kewajibannya sebagai makhluk yang beragama.

Pesantren dalam proses perkembangannya masih disebut sebagai suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan ilmu agama Islam. Dengan segala dinamikanya pesantren dipandang sebagai lembaga pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan dakwah Islam atau bimbingan keagamaan.⁹ Maka bimbingan keagamaan adalah hal yang sangat penting di lingkungan pondok pesantren, baik itu anak yang normal maupun anak yang berkebutuhan khusus.

Hasil observasi awal pada Pondok Pesantren Nur Ihsan menunjukkan bahwa santri yang merupakan anak berkebutuhan khusus cenderung pendiam, tidak suka mengikuti dan aktif dalam kegiatan pondok pesantren dan cenderung berdiam diri jika teman-temannya bermain. Hal ini menunjukkan adanya rasa percaya diri yang rendah dari santri yang merupakan anak berkebutuhan khusus. Adanya permasalahan tersebut kemudian ditindak lanjuti oleh pengasuh dengan memberikan bimbingan keagamaan baik secara langsung pada masing-masing anak maupun secara bersama-sama dengan santri lainnya.¹⁰

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik ingin mengetahui **"Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membangun Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Nur Ihsan di Desa Pranti Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang"**.

⁸ M. Nur Gufron, *Psikologi*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hal. 154.

⁹ Abdurrahman Mas'ud dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrassah*, Op Cit, hal. 39.

¹⁰ Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada Pondok Pesantren Nurul Ikhsan, pada tanggal 5 Januari 2017.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif, dalam hal ini penulis memfokuskan pembahasan penelitian agar lebih mendalam, maka masalah yang ditelaah adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan serta menumbuhkan percaya diri terhadap anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Nur Ihsan di desa Pranti Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan jantung dari suatu penelitian yang akan diamati. Selain itu rumusan masalah juga akan mempermudah dan lebih terarah dalam melakukan penelitian. Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membangun percaya diri anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Nur Ihsan di Desa Pranti Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang?
2. Apa kendala pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membangun percaya diri anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Nur Ihsan di Desa Pranti Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membangun percaya diri anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Nur Ihsan di Desa Pranti Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.
2. Untuk mengetahui kendala pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membangun percaya diri anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Nur Ihsan di Desa Pranti Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Nur Ihsan di desa pranti kecamatan sulang kabupaten rembang terdapat dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktik.

1. Manfaat teoritis

- a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam melakukan bimbingan keagamaan untuk menumbuhkan kepercayaan diri kepada anak berkebutuhan khusus.
- b. Untuk menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bimbingan keagamaan khususnya di jurusan dakwah dan komunikasi, yang umumnya berkepentingan sebagai bahan pertimbangan yang menyangkut permasalahan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat praktik

a. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan proses bimbingan keagamaan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan atau masukan untuk melakukan bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus menggunakan bimbingan keagamaan.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada masyarakat mengenai bagaimana cara menangani anak berkebutuhan khusus agar memiliki kepercayaan diri yang tinggi.